



Molapi Saronde sebagai Pengikat Kekerabatan pada *Hui Mopotilandahu* di Kecamatan Telaga Jaya

Ancul Hangga^{1*}, Nurlia Djafar², Ode Karlan³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: anculhangga213@gmail.com^{1*}, nurlia@ung.ac.id², Ia.Karlan@gmail.ac.id³

*Penulis Korespondensi: anculhangga213@gmail.com

Abstract. The development of modernization and globalization has brought significant impacts on changes in social and cultural values within society, including traditional customs that have been passed down from generation to generation. The Gorontalo community, despite undergoing various transformations, continues to preserve several customary traditions, one of which is Molapi Saronde, performed in the Hui Mopotilandahu procession as part of the traditional wedding ceremony. This study aims to examine the role of the Molapi Saronde dance as a means of strengthening kinship ties within the Hui Mopotilandahu procession in Telaga Jaya District, Gorontalo Regency. This research employs a qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews with traditional leaders and cultural practitioners, and documentation. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Molapi Saronde functions not only as a form of ritual artistic performance but also plays an important social role in strengthening kinship relationships between the families of the prospective bride and groom. The dance embodies values of togetherness, harmony, religiosity, education, and aesthetics, which are reflected in the involvement of families and the wider community in the customary procession. Molapi Saronde serves as a medium of social interaction that affirms acceptance, solidarity, and harmony between families. The implications of this study emphasize the importance of preserving Molapi Saronde as a local cultural heritage that maintains cultural identity and strengthens social bonds within Gorontalo society amid the dynamics of contemporary change.

Keywords: Gorontalo Traditional Wedding; *Hui Mopotilandahu*; Kinship; Molapi Saronde; Socio-Cultural Values.

Abstrak. Perkembangan modernisasi dan globalisasi membawa dampak terhadap perubahan nilai sosial dan budaya masyarakat, termasuk pada tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Gorontalo, meskipun mengalami berbagai perubahan, masih mempertahankan sejumlah tradisi adat, salah satunya adalah Molapi Saronde yang dilaksanakan dalam prosesi Hui Mopotilandahu pada rangkaian pernikahan adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tarian Molapi Saronde sebagai sarana pengikat kekerabatan dalam prosesi Hui Mopotilandahu di Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelaku adat dan budayawan, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Molapi Saronde tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni ritual, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam mempererat hubungan kekerabatan antara kedua keluarga calon pengantin. Tarian ini mengandung nilai kebersamaan, kerukunan, religius, pendidikan, dan estetika yang tercermin dalam keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam prosesi adat. Molapi Saronde menjadi media interaksi sosial yang menegaskan penerimaan, solidaritas, dan keharmonisan antar keluarga. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian Molapi Saronde sebagai warisan budaya lokal yang berfungsi menjaga identitas budaya serta memperkuat ikatan sosial masyarakat Gorontalo di tengah arus perubahan zaman.

Kata Kunci: Adat Pernikahan Gorontalo; *Hui Mopotilandahu*; Kekerabatan; Molapi Saronde; Nilai Sosial Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang ditandai dengan arus modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, budaya, maupun pola perilaku (Deni Rudolf, dkk., 2025). Kemajuan teknologi,

meningkatnya mobilitas sosial, serta intensitas interaksi dengan budaya luar mendorong terjadinya pergeseran nilai dan cara pandang masyarakat terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Inayah, dkk., 2025). Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga pada tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal agar tidak tergerus oleh pengaruh modernitas yang semakin kuat.

Seiring perkembangan zaman, budaya dan kebiasaan hidup masyarakat Gorontalo mengalami berbagai perubahan dibandingkan masa lalu di mana nilai-nilai leluhur masih dipegang teguh oleh setiap individu (Mohi, 2021). Meskipun demikian, sejumlah tradisi masih tetap dijalankan hingga kini, salah satunya adalah prosesi adat tarian *Molapi Saronde*. Tradisi ini dapat dijumpai dalam rangkaian upacara adat Molapi Saronde, yaitu tarian menjatuhkan selendang, yang biasanya dilaksanakan pada *Hui Mopotilandahu* (Udin, dkk., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai tarian Molapi Saronde menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Penelitian Syarifuddin Amir, (2024) menitikberatkan pada eksistensi tarian Molapi Saronde dalam prosesi pernikahan adat, sementara Uditawaty, (2019) meneliti elemen visual tari, busana, motif, dan makna koreografis tarian Molapi Saronde. Selanjutnya, Syarifuddin Napu, (2018) memfokuskan penelitiannya pada struktur gerak dalam tarian Molapi Saronde. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami tarian Molapi Saronde dari sisi budaya, simbolik, dan religius.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana peran tarian Molapi Saronde sebagai sarana pengikat kekerabatan dalam prosesi Hui Mopotilandahu. Padahal, prosesi tersebut memiliki fungsi sosial yang penting dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Gorontalo, khususnya di Kecamatan Telaga Jaya. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran molapi saronde sebagai pengikat kekerabatan pada hui mopotilandahu di Kecamatan Telaga Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan Tari Molapi dalam Hui Mopotilandahu sebagai objek penelitian.

2. KAJIAN TEORI

Menurut Sumaryono, (2003:30), tari tradisional mencitrakan sebagai bentuk eskpresif kolektif masyarakatnya memang sangat kental dengan nilai-nilai komunal yang terwakili lewat simbol-simbol tertentu. Secara koreografis, dapat kita kenali misalnya lewat pola lantai, sikap

dan gerak tarinya, tata rias dan busananya, serta makna dana tema tariannya. Seni tradisional masih memiliki nuansa-nuansa primitif.

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu dari bagian adat istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit berubah hal ini disebabkan upacara religius itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat (Hidayat, dkk., 2025). Menurut Sarani, (2003), fungsi upacara adalah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Apabila anggota masyarakat menyelenggarakan upacara, maka itu berarti dia turut mengukuhkan tata tertib sekaligus memperingatkan kepada semua anggota masyarakat tentang aturan aturan yang berlaku. Adapun tiga fungsi upacara adat menurut Rosiati (1994) yaitu, fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenang dan selamat. Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan pesan yang dimaksud dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antara masyarakat. Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara

Hui Mopothilandahu adalah salah satu upacara adat yang sangat penting dalam tradisi pernikahan masyarakat Gorontalo. Secara harfiah, "*Hui Mopothilandahu*" berasal dari bahasa Gorontalo yang terdiri dari kata "Hui," yang berarti Malam, dan "*Mopothilandahu*," yang merujuk pada acara yang mempertemukan dua keluarga besar calon mempelai dalam prosesi pernikahan. Upacara ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam sebagai wadah untuk mempererat hubungan kekerabatan, mengukuhkan persatuan, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan antar dua keluarga.

Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007). Nilai budaya merupakan seperangkat prinsip, norma, dan pandangan hidup yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat, yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku, berpikir, dan merasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, melalui tarian Molapi Saronde, nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikenalkan kembali kepada generasi muda. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur serta penguatan identitas budaya daerah di tengah arus perubahan sosial yang semakin pesat.

3. METODE

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian yang dimaksud untuk menjelajahi fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif. Penelitian ini mendeskripsi peran tarian Molapi Saronde sebagai sarana pengikat kekerabatan dalam prosesi Hui Mopotilandahu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Telaga Jaya, Kabupaten Gorontalo dikarenakan masih sering dilaksanakannya Molapi Saronde di malam pertunangan sebagai bagian dari perhelatan acara pernikahan di Kecamatan Telaga. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengacu pada data primer dan sekunder. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berupa dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulensi rapat, pesan singkat (SMS), dan sebagainya, serta foto, film, rekaman video, atau benda-benda lain yang dapat melengkapi data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan Hui Mopotilandahu yang di dalamnya terdapat prosesi Molapi Saronde di Kecamatan Telaga Jaya. Wawancara dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam data hasil observasi, dengan melibatkan pelaku adat dan budawayan Gorontalo, salah satunya Romy I, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan Hui Mopotilandahu dan Molapi Saronde. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk merekam data visual yang bersifat dinamis, sehingga memungkinkan peneliti mengamati kembali detail prosesi, seperti gerak tari pengantin laki-laki, penggunaan selendang, ekspresi penari, irungan musik Turunani, syair adat, serta suasana ruang adat. Penyusunan hasil penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengolahan data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Proses ini dimulai setelah data diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan.

Pada tahap pengolahan data, peneliti menyortir dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Data yang relevan dianalisis untuk mengungkap pelaksanaan Hui Mopotilandahu, bentuk dan makna Molapi Saronde, serta nilai sosial, religius, pendidikan, dan estetika yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil pengolahan data ke dalam uraian yang terstruktur dan mudah dipahami. Melalui penyajian ini, Molapi Saronde dipahami tidak hanya sebagai seni tari, tetapi juga sebagai praktik adat yang memiliki makna simbolik dan berfungsi mempererat hubungan kekerabatan masyarakat Gorontalo. Tahap akhir adalah Penarikan kesimpulan ini menegaskan bahwa Molapi Saronde mengandung nilai-nilai sosial, religius, pendidikan, dan estetika yang saling berkaitan dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu memahami peran Molapi Saronde sebagai tradisi pernikahan adat Gorontalo dan sebagai pengikat kekerabatan, serta menegaskan pentingnya pelestarian tradisi ini di tengah perkembangan zaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan pelaku adat Romy I, pelaksanaan Hui Mopotilandahu terdiri atas beberapa tahapan adat yang tersusun secara berurutan dan sarat makna simbolik. Tahapan tersebut diawali dengan penjemputan calon mempelai laki-laki oleh pemangku adat sebagai simbol penjagaan dan penghormatan, dilanjutkan dengan prosesi *puota* sebagai pemberitahuan adat atas kehadiran calon mempelai di rumah calon mempelai perempuan.

Tahap berikutnya adalah penyambutan dan penerimaan calon mempelai laki-laki oleh keluarga, pemangku adat, dan pegawai syara sebagai tanda penerimaan secara adat dan sosial. Selanjutnya dilaksanakan prosesi keagamaan berupa pembacaan dan khatam Al-Qur'an sebagai simbol keberkahan dan kesiapan spiritual calon mempelai.

Puncak rangkaian Hui Mopotilandahu ditandai dengan prosesi Molapi Saronde, yaitu tarian ritual yang dibawakan oleh calon mempelai laki-laki sebagai simbol kesiapan, tanggung jawab, dan pengikat kekerabatan kedua keluarga. Secara keseluruhan, Hui Mopotilandahu mencerminkan perpaduan nilai adat, agama, dan sosial yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Gorontalo.

a) Penjemputan Calon Mempelai Laki-laki

Calon mempelai laki-laki dijemput oleh pemangku adat dan diantarkan ke rumah mempelai perempuan sebagai simbol penjagaan dan dukungan adat. Prosesi ini bermakna perlindungan terhadap pengantin laki-laki, baik secara fisik maupun simbolis, agar ia sampai dengan selamat dan mendapat restu adat dalam menyempurnakan niat menikah. Menurut Romy I, penjemputan tersebut merupakan bentuk penjagaan adat serta dukungan keluarga dan masyarakat agar seluruh rangkaian prosesi berjalan lancar. Lebih lanjut, prosesi ini juga menegaskan keseriusan dan tanggung jawab calon mempelai laki-laki, karena ia tidak datang sendiri, melainkan diantar oleh adat dan keluarga sebagai tanda kesiapan memasuki kehidupan berumah tangga.

b) Pemberitahuan (Puota)

Puota merupakan tahapan adat berupa pemberitahuan resmi bahwa calon mempelai laki-laki telah tiba di kediaman calon mempelai perempuan dan siap mengikuti rangkaian Hui Mopotilandahu. Prosesi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bermakna simbolik sebagai bentuk penghormatan dan etika adat dalam menyampaikan kehadiran calon mempelai secara santun. Melalui puota, keluarga calon mempelai perempuan menerima kehadiran calon mempelai laki-laki sesuai tata krama adat Gorontalo. Tahapan ini menandai peralihan dari prosesi penjemputan menuju rangkaian upacara inti serta menjadi simbol kesiapan dan kesepakatan kedua keluarga untuk melanjutkan Hui Mopotilandahu secara tertib dan sakral.

c) Penyambutan dan penerimaan calon mempelai laki-laki

Setelah prosesi pemberitahuan (puota) dilaksanakan, tahapan selanjutnya dalam rangkaian Hui Mopotilandahu adalah penyambutan dan penerimaan calon mempelai laki-laki di rumah kediaman calon mempelai perempuan. Pada tahap ini, calon mempelai laki-laki secara resmi disambut oleh keluarga besar calon mempelai perempuan, pemangku adat, serta pegawai syara sebagai perwakilan unsur adat dan agama. Dalam prosesi ini, calon mempelai laki-laki diperlakukan dengan penuh penghormatan sebagai tamu adat sekaligus sebagai calon anggota keluarga. Sikap saling menyapa, duduk bersama, serta penempatan calon mempelai laki-laki di ruang adat menjadi simbol keterbukaan, penerimaan, dan keharmonisan antara kedua belah pihak. Dengan demikian, tahap penyambutan dan penerimaan ini bukan sekadar seremonial, melainkan memiliki makna mendalam sebagai pengesahan awal hubungan kekerabatan yang akan terjalin melalui ikatan pernikahan, serta sebagai landasan terciptanya suasana rukun dan saling menghormati dalam keluarga besar kedua mempelai. Calon mempelai laki-laki akan disambut dan diterima oleh keluarga calon mempelai Perempuan, pemangku adat, dan pegawai syara di rumah kediaman calon mempelai Perempuan.

d) Khatam Quran

Salah satu prosesi dalam Hui Mopotilandahu adalah pembacaan dan pengkhataman Al-Qur'an oleh calon mempelai perempuan sebagai simbol keberkahan dan doa kelancaran pernikahan. Khatam Al-Qur'an ini menandakan bahwa pengantin perempuan telah melalui proses pendidikan akhlakul karimah sejak masa kecil hingga menjelang akad nikah. Dalam konteks adat dan agama masyarakat Gorontalo, kemampuan membaca dan menamatkan Al-Qur'an dipandang sebagai dasar pembentukan moral dan kepribadian seorang perempuan sebelum memasuki peran sebagai istri dan ibu. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup yang membimbing sikap dan perilaku dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Pelaksanaan khatam Al-Qur'an pada malam Hui Mopotilandahu memiliki kekhasan, karena dibacakan langsung oleh pengantin perempuan, bukan secara bersama-sama atau dipimpin oleh guru mengaji sebagaimana pada umumnya. Hal ini menegaskan kesiapan spiritual dan moral pengantin perempuan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama kehidupan rumah tangga.

e) Molapi Saronde



Gambar 1. Molapi Saronde, Molapi Berarti Menjatuhkan Atau Melempar, Saronde Berarti Selendang.

(Dok. Ancul Hangga, 2025)

Molapi Saronde, yang merupakan tahapan dalam adat Gorontalo, khususnya pada bagian "pohutu moponika" (pernikahan). Calon mempelai laki-laki akan menari menggunakan selendang. Untuk pelaku atau penari molapi saronde bisa dari pihak kerabat calon mempelai laki-laki. Ini akan diawali dengan pemaknaan oleh pemangku adat mengenai syara yang terkandung dalam molapi saronde. Tarian akan diawali oleh pemimpin molapi saronde dalam hal ini kiyama, dia akan menari di depan calon mempelai laki-laki dan menuju kamar adat untuk melirik. Setelah itu, selendang akan diberikan kepada calon mempelai laki-

laki untuk menari. Setelah calon mempelai laki-laki menari, calon mempelai mengajak rekan sahaya dan kerabatnya untuk ikut bersama menari. Tarian ini dilakukan dengan mengikuti syair yang dinyanyikan oleh pelaku musik adat dalam molapi saronde tersebut.

Dasar dari gerak molapi saronde adalah gerak langga. Gerak langga melambangkan ketegasan seorang pria dalam menghadapi segala sesuatu, tegas lembut tapi memiliki kekuatan. Hal ini menandakan ketegasan dan jati diri yang diperlihatkan oleh pengantin pria kepada keluarga mempelai Wanita bahwa ia akan menjadi seorang pemimpin dalam rumah tangga, penanda bahwa pengantin pria sudah berhasil mempersunting putri keluarga dan siap bertanggung jawab atas dirinya. Maka dari itu, pengantin pria harus betul-betul menarikan molapi saronde dengan kekuatan. Hal ini diutarakan oleh Romi A. Isa sebagai budayawan, beliau juga menambahkan perbedaan antara tari saronde dengan molapi saronde yaitu terdapat pada pola dan kekuatan gerak, tari saronde bisa ditarikan secara lemah lembut sedangkan molapi saronde harus ditarikan dengan penuh kekuatan dari pengantin pria sebagai penanda jati diri dan simbol kejantanan pengantin pria.

f) Turunani



Gambar 2. Turunani Dalam Budaya Gorontalo Nyanyian Atau Musik Vokal Adat Yang Dilatunkan Sebagai Pengiring Prosesi Adat.

Sumber Hibata.id, 2024

Dalam upacara adat Molapi Saronde, musik pengiring Turunani berperan penting dalam membangun suasana dan memperkuat makna prosesi. Turunani merupakan musik tradisional Gorontalo yang mengiringi tarian Molapi Saronde dan Tidi Polopalo, serta bermakna simbolik sebagai pemersatu calon pengantin dan pengikat silaturahmi antar keluarga.

Turunani diiringi syair adat berbahasa Gorontalo yang berisi nasihat, doa, dan harapan agar kedua pengantin hidup rukun sesuai nilai adat dan agama. Dengan demikian, Turunani tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat pesan moral dan budaya. Berdasarkan wawancara dengan Romy A. Isa, pelaksanaan musik pengiring diawali dengan Buruda melalui pukulan awal Suluta sebagai doa, yang dilaksanakan ba'da Isya hingga Subuh dengan satu pola tabuhan bermakna permohonan keberkahan. Syair yang dilantunkan disebut Sultana dan berisi puji dan doa keselamatan.

Setelah Buruda, prosesi dilanjutkan dengan Turunani yang diawali Momangu Rabanna dan Mopohuloo Tambati lo Tapahula sebagai penanda dimulainya hiburan adat. Buruda berfungsi sebagai ritual religius, sedangkan Turunani berperan sebagai hiburan adat yang dapat dilaksanakan sepanjang rangkaian pernikahan. Secara keseluruhan, Turunani mencerminkan perpaduan seni, adat, dan spiritualitas dalam tradisi pernikahan adat Gorontalo.

g) Tidi Lo Polopalo



Gambar 3. Tidi Lo Polopalo Adat Gorontalo Yang Dibawakan Oleh Calon Pengantin Perempuan.

Calon mempelai perempuan akan melakukan tidi lo polopalo sebagai bentuk permohonan restu dari keluarga untuk melanjutkan kehidupan baru dalam keadaan yang sebaik-baiknya dalam mengarungi biduk rumah tangga.

Tarian Tidi lo Polopalo pada awalnya hanya digunakan di lingkungan istana namun saat ini masyarakat biasa sudah dapat untuk melaksanakannya dengan memenuhi persyaratan yang ada. Persyaratan tersebut telah dikenal dengan istilah *Mopodungga lo tonggu* (membayar perizinan adat) yang harus dilakukan oleh penyelenggara Tidi lo Polopalo. Selanjutnya yaitu dikenal dengan *Mopodungga lo tonggu* yang dilakukan dengan rangkaian adat yaitu keluarga pengantin harus menyerahkan sejumlah uang (sesuai ketetapan adat yang berlaku) yang

diletakkan pada malam berhias, kepada pemangku adat. Selanjutnya uang tersebut akan diserahkan ke Baitul Mal sebagai uang kas mesjid atau lembaga peradatan.

Pada syair-syair tidi lo polopalo ini, bahasa yang disampaikan merupakan bahasa adat Gorontalo sehingga maknanya sangat mendalam pada setiap kata di dalam syair tersebut. Pada setiap penggunaan kata-kata dalam syair itu dimaksudkan untuk menghasilkan nilai keluhuran adat budaya Gorontalo disamping itu selain untuk sebagai pesan bagi pasangan pengantin dan hadirin tentang tuntunan hidup bagi setiap manusia untuk menjunjung tinggi adat dan istiadat serta saling hormat-menghormati antara sesama ketika bertutur kata.

Peran Molapi Saronde sebagai Media Perekat Kekerabatan dalam Proses Hui Mopotilandahu

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan pelaku seni, di Kecamatan Telaga Jaya, tarian Molapi Saronde memiliki kedudukan penting dalam prosesi Hui Mopotilandahu atau malam pertunangan. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat menjelang pernikahan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan kedua keluarga besar calon pengantin. Kehadiran Molapi Saronde dalam prosesi tersebut menjadi simbol keterbukaan, penerimaan, dan penguatan hubungan kekerabatan antara pihak laki-laki dan perempuan.

Secara sosial, pelaksanaan tarian Molapi Saronde mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakat Gorontalo. Hal ini terlihat dari keterlibatan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar yang hadir dan berpartisipasi dalam prosesi adat. Pengantin laki-laki sebagai pelaku utama tarian tidak hanya menjalankan peran simbolik, tetapi juga menunjukkan kesiapan sosialnya untuk memasuki kehidupan berumah tangga serta tanggung jawabnya sebagai bagian dari keluarga besar mempelai perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosesi ini dipahami masyarakat sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga keharmonisan sosial.

Adanya peranan dan fungsi dalam Molapi Saronde tersebut terlihat ketika ada Acara Malam Pertunangan atau Hui Mopotilandahu, terjadilah interaksi di antara anggota keluarga yang berada acara itu. Tarian Molapi Saronde dalam membentuk nilai dalam masyarakat berkaitan dengan fungsi yang melekat dalam kesenian tersebut. Adapun nilai-nilai sosial atau sosiologis yang terkandung dalam Molapi Saronde yang berada di Kecamatan Telaga Jaya adalah sebagai berikut:

a) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan atau kegotongroyongan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama melalui kemauan untuk saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan berkorban demi kebaikan bersama. Menurut Khairah, (2023), kebersamaan mencakup kerelaan membantu, memberikan dukungan moral maupun materi, serta kesediaan untuk maju bersama. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa kebersamaan merupakan tindakan sosial yang memberi nilai tambah karena dilakukan secara kolektif dan menumbuhkan kepedulian, kasih sayang, serta saling menghargai (Ghina dan Rusdy, 2025).

Nilai kebersamaan atau kegotongroyongan dalam Molapi Saronde tampak saat pementasan berlangsung, ketika pengantin laki-laki menari dan melibatkan sanak keluarga dalam suasana kebahagiaan menjelang pernikahan. Kebersamaan ini bersifat tulus dan tidak memandang status sosial, sehingga seluruh keluarga menyatu dalam satu ikatan. Dengan demikian, Molapi Saronde tidak hanya berfungsi sebagai kesenian ritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai kebersamaan yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

b) Nilai Hiburan

Nilai hiburan dalam Molapi Saronde tampak dari kemampuannya memberikan rasa senang dan keterlibatan emosional bagi masyarakat yang menyaksikan. Di Kecamatan Telaga Jaya, Molapi Saronde merupakan pertunjukan yang dinantikan karena menjadi bagian penting dari rangkaian pernikahan, khususnya pada malam Hui Mopotilandahu, dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun bersifat musiman, Molapi Saronde tetap dilestarikan dan selalu menarik antusiasme keluarga serta tamu undangan. Pementasan ini menjadi sarana hiburan kolektif bagi anak-anak hingga orang dewasa, sekaligus memenuhi kebutuhan batin masyarakat setelah berbagai aktivitas persiapan pernikahan. Dengan demikian, Molapi Saronde berfungsi sebagai hiburan yang bermakna dan memperkuat kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Telaga Jaya.

c) Nilai Kerukunan

Kerukunan menurut Paulus Wirutomo, (2012) merupakan upaya menciptakan rasa nyaman dan tenteram bagi individu maupun kelompok guna membangun integrasi sosial. Sementara itu, Franz Magnis Suseno memaknai kerukunan sebagai keadaan selaras, damai, dan saling membantu untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai kerukunan dalam Molapi Saronde tampak pada terjalinnya hubungan harmonis antara kedua keluarga mempelai. Melalui pementasan Molapi Saronde, keluarga berkumpul, saling berinteraksi, dan menjalin silaturahmi, sehingga tercipta suasana damai, saling menerima, dan

bekerja sama. Kerukunan ini mencerminkan kebersamaan keluarga dalam menjunjung dan melestarikan adat istiadat Gorontalo.

d) Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan keindahan yang dapat dinikmati melalui pancaindra dan perasaan, baik secara visual, audio, maupun audiovisual. Estetika merupakan pengalaman batin yang hadir melalui proses pengamatan dan penikmatan karya seni, bukan sekadar kesan awal. Nilai estetika dalam Molapi Saronde tampak pada seluruh unsur pementasan, seperti irungan musik, gerak tari, tata rias, dan busana, yang berfungsi memenuhi kebutuhan batin akan keindahan. Estetika gerak terlihat dari penguasaan penari dalam menampilkan gerakan yang rapi, teratur, luwes, dan jelas, sehingga pementasan Molapi Saronde menarik dan layak dinikmati oleh penonton.

e) Nilai Pendidikan

Molapi Saronde memiliki nilai pendidikan sebagai media penyampaian pesan moral dan sosial kepada kedua keluarga dan masyarakat. Sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat yang sakral dan disaksikan oleh berbagai lapisan usia, Molapi Saronde berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai tuntunan sikap dan pemahaman terhadap nilai adat. Selain itu, Molapi Saronde menjadi sarana pelestarian tradisi melalui peran para seniman dan kelompok penyaji. Nilai pendidikan dalam tradisi ini tercermin dari upaya berkelanjutan untuk mempertahankan, mewariskan, dan memperkenalkan Molapi Saronde kepada generasi muda agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

f) Nilai religili

Nilai religius berkaitan dengan kepercayaan dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dalam praktiknya, Molapi Saronde mencerminkan nilai religius melalui upaya menjalin hubungan yang harmonis antar sesama, khususnya antara kedua keluarga mempelai. Di Kecamatan Telaga Jaya, pementasan Molapi Saronde menjadi ungkapan kebersamaan, saling menyayangi, serta wujud syukur yang sejalan dengan ajaran agama. Selain bernilai religius, Molapi Saronde juga berfungsi sebagai hiburan dan sarana pelestarian tradisi yang hingga kini tetap dijaga oleh masyarakat meskipun berada di tengah perkembangan zaman.

g) Molapi Saronde sebagai Tradisi Pernikahan Gorontalo

Molapi Saronde adalah tarian adat Gorontalo yang menjadi bagian dari upacara pertunangan mopotilanthahu, di mana calon mempelai pria memperagakan ketangkasan dan keberanian dengan menari menggunakan selendang untuk moluhe huali (menengok/mengintip calon istri) dan memastikan kesiapan membangun rumah tangga. Tarian ini diiringi dengan

kesenian vokal Turunani yang melantunkan syair, tujuannya adalah untuk mempersatukan calon pengantin dan mempererat hubungan antar keluarga sesuai dengan adat. Sistem nilai yang diberikan tradisi yakni nilai-nilai yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat desa di daerah Gorontalo. Ini tidak mengherankan, nilai-nilai tradisi cukup lebih mudah dan lebih dahulu dicerna oleh pihak anggota masyarakat sebab nilai-nilai inilah yang lebih awal diperkenalkan dalam perkembangan hidup bermasyarakat. Perangkat nilai selalu bersentuhan terhadap kehidupan mereka sehari-hari oleh kedudukannya yang demikian maka jumlah tingkah laku yang bersandar dalam tradisi kadang kala sudah mendesak nilai-nilai agama. Contohnya, jumlah tradisi dalam bentuk sejumlah upacara dalam pernikahan masyarakat Gorontalo yang masih diwarnai oleh adat istiadat setempat yang masih kental. Demikianlah, masyarakat pedesaan di Gorontalo memiliki kecenderungan yang masih intim dengan tradisinya meskipun tingkat keintiman itu sudah berbeda kadarnya pada setiap tingkat generasi desa.

Berdasarkan wawancara bersama budayawan Gorontalo, Bapak Romi A. Isa, S.Pd., M.Pd. Molapi Saronde sebagai bagian dari budaya Gorontalo harus dilestarikan dan tetap dipertahankan keberadaannya dan perlu dilaksanakan. Pelaksanaan pernikahan kebesaran adat Gorontalo yang didalamnya terdapat tradisi Hui Mopotilandahu juga terdapat pelaksanaan Molapi Saronde. Secara umum, pelaksanaan pernikahan adat Gorontalo ini merupakan suatu kehormatan dari keluarga dan menyentuh martabat dari keluarga mempelai. Narasumber juga menekankan bahwa apabila pernikahan dilaksanakan tanpa disempurnakan dengan tatanan dan tata cara tradisi kebesaran adat Gorontalo, maka martabat keluarga bisa dipandang rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, hasil seminar budaya pada tahun 2007 mengatakan bahwa pelaksanaan pernikahan secara besar-besaran dilarang. Hal ini mengubah tatanan pelaksanaan pernikahan di Gorontalo, pelaksanaan pernikahan adat Gorontalo dapat dilaksanakan bagi keluarga yang mampu saja, tentunya ini berkaitan dengan perekonomian dan pelaksanaan anggaran keluarga mempelai. Pelaksanaan pernikahan di Gorontalo pun menjadi suatu pelaksanaan yang tidak utuh secara adat, pernikahan tetap dilaksanakan tetapi melewatkannya beberapa tradisi seperti tolabalango atau mo dutu. Berangkat dari permasalahan inilah Molapi Saronde sebagai bagian dari tradisi pernikahan adat Gorontalo harus tetap dilaksanakan dikarenakan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan keluarga sebagai pelaksana pernikahan.

h) Tarian Molapi Saronde sebagai Pengikat Kekerabatan

Nilai sosial dijunjung tinggi karena sebagai patokan kehidupan masyarakat dan dapat mendorong serta menuntun manusia untuk berbuat baik yang tidak menyimpang sesuai ukuran yang telah ditetapkan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kerangka teoritis, Seperti yang terjadi di kalangan masyarakat Gorontalo dalam fenomena tradisi Molapi Saronde pada hui mopotilandahu, dengan terciptanya Molapi saronde ini menjadi media untuk memperkuat hubungan satu sama lain antara kedua rumpun keluarga serta menumbuhkan dan mewujudkan nilai-nilai sosial yang sudah mulai tergeser dengan perkembangan zaman saat ini. Nilai Sosial dalam gerak Molapi Saronde dapat dilihat dari beberapa gerakan yang ditarikan dan seluruh rangkain acara pernikahan adat gorontalo ini.

Pengikat kekerabatan adalah hubungan atau koneksi antarindividu yang terjalin melalui ikatan darah (keturunan), ikatan perkawinan (pernikahan), atau ikatan kekerabatan lainnya seperti kekerabatan fiktif. Tiga jenis utama sistem kekerabatan yang membentuk ikatan ini adalah patrilineal (garis keturunan dari ayah), matrilineal (garis keturunan dari ibu), dan parental/bilateral (keturunan dari kedua belah pihak).

Jenis-Jenis Pengikat Kekerabatan:

- 1) Ikatan Darah (Konsanguinitas); Hubungan yang berasal dari keturunan yang sama, seperti hubungan antara saudara kandung, sepupu, kakek, dan nenek.
- 2) Ikatan Perkawinan (Afinitas); Hubungan yang terbentuk karena pernikahan, seperti hubungan antara suami dan istri, atau antara ipar.
- 3) Ikatan Kekerabatan Fiktif; Hubungan yang bersifat sukarela dan tidak didasarkan pada darah atau pernikahan, melainkan kesepakatan bersama untuk menciptakan rasa komunitas dan jaringan dukungan sosial.

Molapi Saronde yang dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian adat penting dalam pernikahan masyarakat Gorontalo mengandung nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai pengikat kekerabatan, baik dalam lingkup keluarga inti maupun masyarakat secara luas. Pelaksanaan tarian ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ekspresi seni dan ritual adat, tetapi juga sebagai sarana sosial yang memperkuat hubungan afinitas, yaitu hubungan yang tercipta melalui proses pernikahan yang mempersatukan dua rumpun keluarga yang berbeda. Melalui prosesi Molapi Saronde, terjalin interaksi sosial yang intens antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan, sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab, harmonis, dan saling menerima. Fungsi Molapi Saronde sebagai pengikat kekerabatan tampak dalam perannya membantu pengelompokan individu ke dalam struktur sosial dan kekeluargaan yang lebih luas.

Prosesi ini menjadi media untuk memperkenalkan anggota keluarga dari kedua belah pihak, sekaligus menegaskan posisi dan peran masing-masing individu dalam sistem sosial masyarakat Gorontalo. Selain itu, Molapi Saronde turut memupuk dukungan sosial dan ekonomi antaranggota keluarga dan kelompok, karena melalui ikatan kekerabatan yang terbangun, tercipta rasa tanggung jawab bersama dalam saling membantu dan menopang kehidupan rumah tangga pasangan yang akan menikah. Ikatan kekerabatan yang terwujud melalui Molapi Saronde juga berperan dalam mengatur pembagian peran sosial serta sistem pewarisan nilai dan harta dalam keluarga. Hubungan kekeluargaan yang terjalin tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial, seperti kerja sama ekonomi, tanggung jawab antaranggota keluarga, dan keberlanjutan garis keturunan. Dengan demikian, Molapi Saronde turut menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan di antara anggota keluarga dan kelompok sosial, sekaligus memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat Gorontalo.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Molapi Saronde merupakan tarian ritual yang memiliki kedudukan penting dalam pernikahan adat masyarakat Gorontalo. Tarian ini dilaksanakan oleh pengantin laki-laki pada malam hari menjelang perkawinan, yang dikenal dengan istilah Hui Mopotilandahu. Dalam pelaksanaannya, tarian Molapi Saronde diiringi oleh tabuhan rebana serta *Turunani*, yaitu kesenian vokal yang bernuansa Islam. Penggunaan irungan tersebut menunjukkan adanya perpaduan yang harmonis antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Gorontalo. Selain itu, properti yang digunakan dalam tarian ini berupa tiga macam selendang dengan warna hijau, kuning, dan kuning telur, yang masing-masing memiliki makna simbolis sebagai harapan akan kesucian, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Seluruh rangkaian ritual Molapi Saronde dilaksanakan di rumah mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap pihak keluarga perempuan dalam struktur adat Gorontalo.

Molapi Saronde juga mengandung nilai-nilai sosial yang tampak jelas dalam pelaksanaan prosesi Hui Mopotilandahu. Nilai-nilai tersebut tercermin dari keterlibatan berbagai unsur keluarga dan masyarakat dalam rangkaian acara yang diselenggarakan untuk menyambut hari pernikahan. Salah satu nilai sosial yang menonjol adalah nilai kebersamaan atau gotong royong. Nilai ini terlihat pada saat pementasan Molapi Saronde berlangsung, ketika pengantin laki-laki tidak hanya menampilkan tarian secara simbolik, tetapi juga mengajak

sanak saudara dan kerabat untuk ikut serta merasakan kebahagiaan menjelang pernikahan. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa saling memiliki, kebersamaan, dan dukungan moral dari keluarga besar terhadap calon pengantin.

Selain nilai kebersamaan, Molapi Saronde juga mengandung nilai kerukunan yang berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara kedua rumpun keluarga. Kerukunan dalam konteks ini dipahami sebagai hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, saling memahami, serta kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pelaksanaan Molapi Saronde, keluarga dari kedua belah pihak berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan seni adat tersebut. Pertemuan ini secara langsung memungkinkan terjadinya interaksi sosial, seperti saling bertegur sapa, berkomunikasi, dan membangun keakraban antara anggota keluarga. Dengan demikian, Molapi Saronde tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni dan ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan serta menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Gorontalo.

DAFTAR REFERENSI

- Endah, S., & Wibowo, A. R. (1994). *Fungsi upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya masa kini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Fadli Mas'ud, A. B., Klau, K. L., Milan, T., Deweli, A., Tunilu, D., & R., D. (2025). Pengaruh globalisasi mobilitas sosial budaya di masyarakat modern. *Pedas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 358–369. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36889>
- Ghina Rusdy, I. (2025). Gotong royong dalam membangun kepedulian sosial warga Desa Mulya Sari. *Community Development Journal*, 6(6), 6209–6216. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.53693>
- Khairah, M. (2023). Sastra tradisional *Uye-Uye Ananak* (nyanyian rakyat) di Madura Kepulauan Sepanjang, Kecamatan Sapaken, Kabupaten Sumenep: Analisis fungsi dan nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 9–11. <https://ejurnal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Latif, A. (2007). *Dasar agama Islam*. Bulan Bintang.
- Mohi, S. (2021). Eksistensi budaya lokal Gorontalo sebagai identitas suku bangsa dalam dimensi globalisasi dan modernisasi. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 5(1), 57–77. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.504>

Napu, L. (2018). *Analisis struktur gerak tradisi Molapi Saronde di Kelurahan Kayubula Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo* (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/341413011/analisis-stuktur-gerak-tradisi-molapi-saronde-di-kelurahan-kayubulan-kecamatan-limboto-kabupaten-gorontalo.html>

Nasywaa Saajidah, & Ratnawati, E. (2025). The impact of globalization on changes in modern society. *IJIES: International Journal of Islamic Education Discourse*, 18–22. <https://doi.org/10.59966/dc6s0f69>

Nur Indawati, & Rosidi, U. (2023). Tari Molapi Saronde dan relevansinya dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 1(2), 94–97. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i2.74>

Sapriya, Supriatna, E., & Fajriani, R. H. P. (2025). Sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Baduy. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21280>

Sarani, A. (2003). *Tradisi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Lamacca Press.

Sumaryono. (2003). *Restorasi seni tari dan transformasi budaya*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Syarifuddin Amir, B. (2024). Molapi Saronde dan Motidi dalam bingkai adat dan agama di Gorontalo. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 22(1), 61–68. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i1.264>

Udilawaty, S. (2019). Visual study of Molapi Saronde dance clothing and choreography in Gorontalo City. *ARTic*, 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.34010/artic.2019.4.2416.155-166>

Wirutomo, P. (2012). *Sistem sosial Indonesia*. Universitas Indonesia.